

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut WHO, kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, dan ekonomi terkait fungsi reproduksi, bukan sekadar bebas dari penyakit. Ford Foundation (1991, dalam Darwin M, 2019) menyoroti pentingnya status perempuan, hak reproduksi, serta pertimbangan etika dan hukum dalam merumuskan strategi kesehatan reproduksi. Selain itu, kesehatan reproduksi mencakup kondisi organ reproduksi yang berfungsi tanpa gangguan, dengan proses reproduksi yang berjalan sehat secara menyeluruh (kemenkes RI, 2019).

Kesehatan reproduksi memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan secara umum, baik pada pria maupun wanita. Kondisi ini juga memengaruhi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, serta individu pada masa reproduksi. Salah satu bagian yang terpengaruh adalah sistem reproduksi wanita mudah terkena infeksi, seperti keputihan (Hairuddin K. & Hasnawati S, 2023).

Wanita usia subur (15-49 tahun) berada pada tahap yang secara alami siap untuk hamil. Untuk menjaga kesehatan reproduksi, mereka perlu merawat organ reproduksi, terutama selama masa subur, guna mencegah gangguan. Kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh, termasuk kelancaran fungsi dan proses reproduksi, bukan sekadar bebas dari penyakit (Nelwan 2019).

Keputihan tidak selalu menandakan masalah kesehatan, meskipun banyak yang menganggapnya sebagai hal biasa. Keputihan yang normal biasanya muncul sebelum atau sesudah menstruasi dan akan reda dengan sendirinya. Wanita usia subur sering mengalami keputihan akibat minimnya pemahaman kebiasaan menjaga kebersihan diri. Pengetahuan adalah hasil mengingat kembali informasi atau pengalaman yang pernah dialami, baik sengaja maupun tidak. Sementara itu, sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku, meskipun belum tampak dalam bentuk tindakan nyata.

Keputihan sudah lama menjadi masalah bagi perempuan, yakni keluarnya cairan dari vagina di luar kebiasaan, yang bisa disertai bau atau gatal, baik normal maupun tidak. Masalah ini bisa terjadi pada wanita dari berbagai usia, termasuk wanita usia subur yang sering terkena infeksi hingga menyebabkan Pelvic Inflammatory Disease (PID). Menurut WHO, Sekitar tiga perempat perempuan di dunia pernah mengalami keputihan, sementara di Eropa angkanya mencapai 25%.

Fluor albus merujuk pada cairan yang keluar dari vagina dengan variasi tekstur, warna, dan bau. Cairan ini bisa berupa cair, kental, atau padat, dengan warna yang bervariasi seperti jernih, putih, kuning, atau hijau, serta bau yang normal atau tidak sedap. Banyak perempuan yang mengabaikan fluor albus, meskipun ini bisa menjadi tanda adanya masalah kesehatan. Walaupun kondisi ini sering dianggap wajar, fluor albus yang tidak biasa perlu diwaspadai sebagai gejala penyakit yang memerlukan penanganan (Wulaningtyas and Widyawati, 2018).

Keputihan menjadi masalah umum yang sering dialami oleh perempuan, dengan tingkat risiko yang cukup tinggi. Berdasarkan data WHO tahun 2018, sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan, dengan 45% di antaranya mengalami lebih dari satu kali. Di Eropa, angka ini lebih rendah, hanya sekitar 25%. Penelitian di India mencatat prevalensi keputihan yang sangat tinggi di kalangan remaja perempuan, mencapai 95%. Di Indonesia,

sekitar 90% wanita berisiko mengalami keputihan, terutama dipicu oleh iklim tropis yang mendukung perkembangan jamur. Dampaknya, angka kasus keputihan di Indonesia meningkat hingga 70% per tahun (Budhi & Wahyudi, 2020).

Sekitar 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan pada suatu waktu, dan separuhnya mengalaminya lebih dari dua kali. Cuaca lembab di Indonesia mempermudah berkembangnya infeksi jamur yang dapat menyebabkan keputihan. Kurangnya pengetahuan tentang keputihan menyebabkan keputihan patologis. Keputihan ialah cairan yang keluar secara berlebihan dari vagina, namun penyebabnya masih belum jelas. Banyak wanita usia subur yang belum memiliki pemahaman yang tepat tentang kondisi ini. Keputihan abnormal sering kali terkait dengan infeksi alat kelamin, dan dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, serta informasi yang didapat. Oleh karena itu, edukasi mengenai keputihan sangat penting untuk mencegahnya berkembang menjadi kondisi patologis.

Di Indonesia, kasus keputihan cenderung meningkat. Pada 2012, sekitar 50% wanita mengalami keputihan, angka ini naik menjadi 60% pada 2013, dan terus meningkat pada 2014. Di Provinsi Banten, dengan populasi 11.358.740 jiwa, sekitar 27,60% di antaranya adalah wanita usia remaja dan subur (10-24 tahun) yang mengalami masalah keputihan. Berdasarkan hasil survey awal yang dilaksanakan peneliti kepada 10 orang wanita usia subur. Terkait kaitan antara pemahaman, sikap, dan kebiasaan higiene pribadi dengan keputihan melalui pembagian kuesioner awal menunjukkan bahwa 4 dari wanita usia subur memiliki kurang pengetahuan, tiga orang memiliki pemahaman yang memadai, sementara tiga lainnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku dan sikap *personal hygiene* terhadap keputihan.

1.2. Rumusan Masalah

Keputihan telah lama menjadi perhatian utama bagi wanita. Ini adalah kondisi keluarnya cairan dari vagina yang tidak wajar, baik dengan bau atau gatal, yang bisa terjadi secara fisiologis. Pengetahuan adalah unsur penting yang wajib dimiliki seseorang yang berpengaruh terhadap perilakunya. Ilmu pengetahuan adalah hal yang krusial untuk dimiliki setiap perempuan. Kurangnya pengetahuan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku wanita usia subur terhadap kesehatan reproduksi, umumnya pada keputihan

Dari penjelasan sebelumnya, penulis menyusun rumusan masalah penelitian untuk menggali apakah terdapat Hubungan pengetahuan sikap dan perilaku *personal hygiene* pada wanita usia subur dengan keputihan di dusun hurun desa tulehu maluku tengah 2024.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk menganalisis hubungan antara Pengetahuan sikap dan perilaku *personal hygiene* pada wanita usia subur dengan keputihan di dusun hurun desa Tulehu.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Hubungan Pengetahuan terhadap *Personal hygiene* Pada Wanita Usia Subur Dengan Keputihan Didusun Hurun Desa Tulehu Maluku Tengah
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Hubungan Sikap terhadap *Personal hygiene* Pada Wanita Usia Subur Dengan Keputihan Didusun Hurun Desa Tulehu Maluku Tengah
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Hubungan Perilaku terhadap *Personal hygiene* Pada Wanita Usia Subur Dengan Keputihan Didusun Hurun Desa Tulehu Maluku Tengah

- d. Mengidentifikasi Hubungan Pengetahuan Sikap, dan Perilaku terhadap *Personal hygiene* Pada Wanita Usia Subur Dengan Keputihan Didusun Hurun Desa Tulehu Maluku Tengah

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang kesehatan, khususnya terkait keputihan pada wanita usia subur, serta memberikan pengalaman berharga dalam menulis karya ilmiah dan melakukan penelitian yang tepat.

1.4.2. Manfaat bagi WUS

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi, terutama pada area genital, sebagai langkah pencegahan penyakit dan mendukung peningkatan kesehatan reproduksi wanita.

1.4.3. Manfaat bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan referensi dalam bidang obstetri dan ginekologi, khususnya mengenai keputihan, serta menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

